

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

(Komaling, 2013), meneliti dan menganalisis tentang determinasi ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Variabel yang digunakan yaitu GDP perkapita harga kopi dunia, dan konsumsi kopi Jerman. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel pendapatan perkapita Jerman memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, harga kopi dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan variabel konsumsi kopi Jerman memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

(Galih & Setiawina, 2012), meneliti dan menganalisis tentang pengaruh jumlah produksi, luas lahan, dan kurs USA terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu jumlah produksi kopi, luas lahan, dan kurs USA. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel jumlah produksi kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, luas lahan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan kurs USA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.

(Sari D. R., Ermi, & Eliza, 2016), meneliti dan menganalisis tentang posisi ekspor kopi di pasar dunia. Variabel independen yang digunakan yaitu permintaan

dan penawaran kopi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa penawaran dan permintaan kopi di pasar dunia selama periode 2001-2012 secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

(Meidiana, Nuhfil, & Huang, 2014), meneliti dan menganalisis tentang daya saing ekspor kopi Indonesia di dunia. Variabel yang digunakan yaitu ekspor negara a untuk produksi, total ekspor negara a, total ekspor dunia untuk produksi, total ekspor dunia. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu data RCA, CEP, MSI. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki nilai RCA rendah diantara negara pengeksport utama kopi.

(Sari, Syechaland, & Sofyan, 2013) meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika Aceh. Variabel independen yang digunakan yaitu volume ekspor kopi arabika Aceh. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu ordinary least square (OLS). Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi arabika.

(Adwitya Sanjaya, 2013), meneliti dan menganalisis tentang faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi provinsi Bali tahun 1990-2006. Variabel independen yang digunakan yaitu harga rata-rata ekspor kopi, dan kurs USA. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa harga rata-rata ekspor kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, kurs USA memiliki pengaruh

signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan kebijakan ekspor kopi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

(Edo, Musadieg, & Dahlan, 2014), meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke USA. Variabel independen yang digunakan yaitu produksi kopi domestik, harga kopi internasional, dan kurs. Metode regres yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel produksi kopi domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, harga kopi internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan variabel kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

(Lukman, 2012) meneliti tentang pengaruh harga dan faktor eksternal terhadap permintaan ekspor Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu harga relatif, GDP riil, lag volume ekspor, dan kurs. Metode regres yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, GDP riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, lag volume ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

(Ukrita, 2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Sumatera Barat ke Malaysia. Variabel independen yang digunakan harga ekspor SUMBAR, harga kopi dunia, GDP perkapita Malaysia,

harga teh SUMBAR, indeks RCA dan kurs. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel dan RCA. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Sumatera Barat ke Malaysia adalah pendapatan perkapita penduduk Malaysia dan indeks RCA.

(Raharjo, 2013) meneliti dan menganalisis tentang penentu ekspor kopi Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu GDP riil, kurs, harga kopi ritel, dan krisis moneter. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa GDP riil negara pengimpor memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap US dollar memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, harga kopi ritel memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan krisis moneter memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh karena itu ekspor sangat mempengaruhi pendapatan tingkat nasional. Apabila ekspor bertambah, maka seharusnya pengeluaran agregat bertambah tinggi dan menaikkan pendapatan nasional. Tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor, oleh karena itu ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah. Maka permintaan ekspor,

seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang di tentkan oleh beberapa faktor, seperti dinyatakan di bawah ini :

- a. Jumlah penduduk
- b. Selera
- c. Harga barang itu sendiri
- d. Harga barang lain yang sangat berhubungan erat dengan barang tersebut
- e. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- f. Ramalan yang akan terjadi di maa yang akan datang.

#### 2.2.2 Gross Domestik Product (GDP)

Gross domestik product (GDP) merupakan suatu jumlah pendapatan yang diterima dari negara telah menegeluarkan atau menjual komoditi didalam perdagangan internasional. menyatakan GDP ialah total dari nilai barang dan jasa yang di dapatkan dari faktor produksi yang dimiliki negara. Bahwa melihat atau menilai negara dari segi GDP maka dapat dikatakan yaitu GPD dapat melihat suatu negara seberapa besar kemampuan untuk menghasilkan barang juga digunakan untuk menilai potensi suatu negara dalam meninjau apakah masyarakat pada suatu negara tersebut dapat dikatakan makmur atau tidak makmur.

Bahwa di dalam perekonomian di negara-negara berkembang maupun negara maju yaitu barang dan jasa diproduksi bukan saja dari perusahaan milik penduduk negara tersebut akan tetapi oleh penduduk negara lain. Dimana perusahaan-perusahaan multinasioanal di berbagai negara-negara beroperasi di negara dan membantu menikkan nilai barang dan jasa dihasilkan oleh negara tersebut. Adapun peneediaan perusahaan multinasional yaitu mendiakan teknologi

dan tenaga ahli kepada negara, modal tersebut dimana suatu perusahaan beroperasi. Beroperasi dalam hal menambah barang dan jasa yang akan diproduksi di dalam negara, menambah pendapatan, penggunaan tenaga kerja, dan sering kali dapat membantu bertambahnya ekspor.

### 2.2.3 Teori Kebijakan Ekonomi Internasional

(Nopirin, 2000) kebijakan ekonomi internasional merupakan salah satu pengaruh bahwa kebijaksanaan atau tindakan pemerintah, yang secara tidak langsung maupun langsung dapat mempengaruhi komposisi, arahnya serta bentuk dari pada perdagangan tersebut dan juga pembayaran internasional.

Kebijakan perdagangan internasional memiliki 3 instrumen :

#### a. Kebijakan Pembayaran Internasional

Kebijakan ini meliputi tindakan atau kebijakan dimana pemerintah terhadap rekening modal (*Capital Account*) dalam neraca pembayaran internasional yang berupa pengawasan terhadap pembayaran internasional. Dalam hal ini dapat dilakukan misalnya, dengan melakukan pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*Exchange Control*), atau pengaturan dan pengawasan lalu lintas modal jangka panjang.

#### b. Kebijakan Perdagangan Internasional

Khususnya tentang ekspor dan impor barang dan jasa, kebijakan ini meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*Current Account*) dari pada neraca pembayaran internasional. Jenisnya kebijakan ini misalnya tarif terhadap impor, *state trading*, *bilateral trade agreement* dan lain sebagainya.

c. Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Kebijakan bantuan luar negeri, dimana kebijakan ini mencakup kebijakan pemerintah atau tindakan pemerintah yang hubungannya dengan pinjaman (Loans), bantuan (Grants) tujuannya untuk membantu pembangunan serta rehabilitasi dan bantuan militer terhadap negara lain.

2.2.4 Teori Nilai (Kurs)

(Gregory, 2007) nilai tukar (kurs) nilai tukar mata uang antar dua negara ialah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan suatu transaksi perdagangan antar negara dengan negara lain.

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain yang menggunakan atau melakukan perdagangan antar negara satu dan negara lain yang melakukan transaksi. Dimana nilai ditentukan dari permintaan dan juga penawaran dari kedua mata uang negara tersebut.

Mata uang suatu negara dapat diperjualbelikan negara lainnya akan tetapi sesuai nilai tukar yang berlaku pasar valuta asing, nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar riil dapat menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangan antar negara, apabila nilai tukar riil naik maka harga produk luar negeri relatif lebih murah serta harga domestik menjadi relatif lebih mahal. Sedangkan nilai tukar nominal dapat mengetahui harga relatif mata uang dan dua negara, bahwa presentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan presentase perubahan nilai tukar riil dan ditambah dengan perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik. Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak dolar, apabila jika suatu negara

asing lebih tinggi inflasinya dibandingkan dengan inflasi domestik. Jika inflasi meningkat untuk membeli valas yang sama jumlahnya, maka di tukar dengan rupiah yang lebih banyak atau terjadi disebut sebagai depresiasi rupiah.

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kurs beli dan kurs jual. Dilihat dari waktu dalam melakukan transaksi valutas asing di klasifikasikan dalam kurs berjangka dan kurs spot. Beberapa kesepakatan secara khusus menetapkan tanggal lebih dari 2 hari misalnya, 30 hari, 90 hari, 180 hari, atau beberapa tahun. Kurs menjadikan dasar sebuah transaksi ialah kurs berjangka panjang (*forward exchange rate*). Valuta asing secara yang berlangsung seketika dimana kedua belah pihak saling melakukan pembayaran secepatnya dan selambatnya 2 hari setelah melakukan transaksi disebut kurs spot (*spot exchange rate*).

Sistem nilai tukar secara umum dibedakan menjadi 4 kategori antara lain:

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*) Pemerintah mengintervensi dalam hal ini yaitu bank Indonesia sebagai sentral salah satu pengambilan kebijakan tujuannya untuk menstabilkan nilai mata uang. Dimana di dalam sistem ini hanya berlaku pada saat kondisi nilai tukar hanya dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran.
2. Nilai Mata Uang Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang secara terus menerus dapat berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran mata uang. Dalam hal ini dijelaskan



bahwa dalam pasar valuta asing, nilai tukar mata uang di suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini mata uang suatu negara di tetapkan dengan mata uang asing suatu negara tertentu dan sistem ini di intervensi oleh pemerintah. Pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk dapat mempertahankan nilai mata uang pada tingkat yang stabil.

4. Sistem Nilai Tukar Terikat Merangkak (*crawling pegs system*)

Sistem nilai tukar terikat merangkak ini dapat juga berdampak pada perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang secara tiba-tiba dan tajam. Bahwa sistem ini memiliki keuntungan pada suatu negara, karena dapat menyesuaikan dan mengatur nilai tukar dalam periode lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terikat.

5. Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*pegged exchange rate system*)

Sistem ini menjelaskan bahwa mata uang domestik ditetapkan dengan mata uang asing, dimana nilainya lebih cenderung stabil dari mata uang asing lainnya. Seperti mata uang Dollar Amerika Serikat.

6. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Sistem sekeranjang mata uang ini bagi suatu negara terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula. Jadi sistem dalam hal ini ditentukan oleh perannya untuk membiayai perdagangan negara mata uang yang lainnya diberi bobot yang berbeda dan tergantung tingkat relatifnya terhadap negara bersangkutan tersebut.

### 2.2.5 Teori Hukum Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan banyak jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti selera, harga barang lain, pendapatan, harga barang, dan faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Sedangkan hukum permintaan dimana pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antar barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu, ketika harga itu meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun, dan sebaliknya apabila suatu harga turun maka jumlah permintaan barang akan meningkat.

### 2.2.6 Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori yang menjelaskan bahwa nilai nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat harga yang lebih relatif pada dua negara yang transaksi dengan menggunakan mata uang tersebut. Jadi, nilai tukar nominal dari kedua mata uang yang seharusnya setara dengan rasio tingkat harga agregat antara kedua negara tersebut. Maka hal ini menjelaskan nilai satu unit mata uang suatu negara yang memiliki daya beli yang sama jika digunakan di negara lain. Berkaitan dengan nilai tukar mata uang (exchange rate) PPP yang digunakan untuk membandingkan rata-rata biaya produk dan jasa antar negara. Asumsinya ialah pada nilai tukar mata uang dapat memicu perubahan dari kegiatan ekspor dan impor. Artinya nilai tukar mata uang negara tersebut di pasar uang di pengaruhi oleh transaksi dalam mata uang suatu negara.

Suatu mata uang memiliki tingkat daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri disebut juga dengan *undervalued*, sehingga akan memicu adanya dorongan untuk menjual mata uang asing. Dengan demilikinya dan membeli kembali mata uang domestik, dilakukannya untuk mendapatkan daya beli yang lebih besar atau tinggi di pasar domestik tersebut. Hal tersebut yang dapat mendorong menguatnya nilai mata uang domestik terapresiasi tapi yang terjadi sebaliknya. Jika suatu mata uang memiliki daya yang lebih rendah di negerinya sendiri maka dapat disebut *overvalued*. Akan menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi maka mata uang domestik menjadi terdepresiasi.

Teori PPP atau paritas daya beli ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs atau valuta asing dimana dari teori purchasing power parity dijelaskan dengan berdasarkan pada suatu hukum harga barang yang sejenis dua negara yang berbeda akan sama pula apabila dinilai dalam mata uang yang sama. Namun, kenyataannya tidak sesuai dengan kurs valuta asing yang ditetapkan oleh pemerintah, karena kurs valutas asing yang diperhitungkan berdasarkan teori PPP absolut tersebut. Dengan muncul adanya teori *purchasing power parity relative*, teori ini menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transportasi dan kuota.

Teori *Purchasing Power Parity* adalah membandingkan nilai mata uang di suatu negara terhadap mata uang lain yang ditentukan pada tingkat harga di masing-masing negara tersebut. Teori PPP berasumsi bahwa tidak ada memiliki

hambatan internasional, harga sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara apabila diukur pada mata uang yang sama biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari (purchasing power parity) tidak akan terjadi. Bentuk dari ppp absolut ini menunjukkan bahwa nilai tukar yang dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga domestik. Hubungannya dengan ekuilibrium akan dilakukan dalam paritas daya beli absolut. Asumsinya bahwa arbitrase komoditas sempurna antara dua negara.

Menurut versi absolut perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

Dimana  $R_{ab}$  merupakan nilai tukar negara A terhadap negara B. Sedangkan  $P_a$  dan  $P_b$  adalah tingkat harga umum di negara A dan negara B. Dalam pendekatan absolut, diasumsikan bahwa: (1) semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi. (2) tidak ada kuota, biaya masuk, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional. Prinsip hukum ini adalah harga barang dan jasa menjadi sama semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi. Pendekatan absolut tidak tepat dalam menentukan nilai tukar, karena tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional sehingga muncul konsep baru yaitu PPP relatif, (Aimon, 2013)

Sedangkan menurut versi relatif yang merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, adalah sebagai berikut :

$$R_{ab1} = ((P_a / P_{a0}) / (P_b1 / P_{b0})) * R_{ab0}$$

Dimana  $R_{ab1}$  dan  $R_{ab0}$  adalah kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0.  $P_{a1}$  dan 0 adalah indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0.  $P_{b1}$  dan 0 adalah indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0. Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai kursnya tidak berubah maka menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia relatif lebih mahal. Dalam hal ini ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya pada Rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai rupiah. (Aimon, 2013)

### 2.3 Hipotesis Penelitian

- a. Diduga kurs memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- b. Diduga harga kopi domestik memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- c. Diduga GDP riil memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- d. Diduga harga kopi dunia memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia.